

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Banten merupakan daerah yang memiliki potensi budaya yang masih berkembang secara optimal. Keanekaragaman budaya Banten mencerminkan kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat yang dipengaruhi dengan unsur-unsur agama islam, sehingga identitas sosial budaya masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat Banten yang religius.

Masyarakat dan kebudayaan Banten memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Keunikan tersebut menjadikan sebuah modal bagi eksistensi budaya Banten untuk dapat diperkenalkan kepada masyarakat umum.

Keunikan budaya Banten dapat dilihat dari berbagai macam kesenian tradisional, upacara adat, tradisi kepercayaan dalam ritual keagamaan dan kegiatan lainnya. Kegiatan budaya ini masih dipertahankan dan dilestarikan karena masyarakat Banten beranggapan bahwa didalam suatu budaya itu mengandung nilai-nilai budaya kewarganegaraan yang telah mengakar dalam jiwa masyarakat Banten. Nilai-nilai budaya kewarganegaraan tersebut tercermin dari pola tingkah laku dan kebiasaan masyarakat setempat.

Debus merupakan kesenian tradisional khas Banten yang tumbuh bersamaan dengan berkembangnya agama islam di Banten. Suatu corak permainan ketangkasan yang dahulu dipentaskan oleh para pendekar. Adapun didalam kesenian debus ini terjadinya percampuran budaya (akulturasi) dari masa kesultanan dan kebudayaan yang sudah ada di Banten, akan tetapi tetap dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.

Debus termasuk kesenian langka yang digemari oleh masyarakat Banten. Kesenian ini merupakan peninggalan masa lampau abad XVII pada masa Sultan Maulana Hasanuddin dalam rangka penyebaran agama islam. Setelah berganti kekuasaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, debus digunakan untuk melawan

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penjajah Belanda. Hal ini diperkuat dengan merujuk pada buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten (2008: 12) bahwa “pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), debus difokuskan sebagai alat untuk membangkitkan semangat para pejuang dalam melawan penjajah Belanda”. Dewasa ini seiring dengan perkembangan jaman, debus mengalami perubahan fungsi, yaitu sebagai pelengkap upacara adat, acara-acara pemerintahan, dan untuk hiburan masyarakat.

Kesenian debus dilakukan dengan tujuan untuk mempertunjukkan kekebalan tubuh, merujuk pada buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banten (2008: 11) antara lain bahwa “debus berasal dari kata tembus, dimana diambil pada salah satu atraksinya yang menggunakan benda tajam dalam pertunjukan kekebalan tubuh. Oleh karena itu, kata debus dapat diartikan sebagai tidak tembus”. Bagi masyarakat awam kesenian debus terbilang sangat ekstrim. Namun jika mengkaji kesenian ini dengan baik, bahwa didalamnya mengandung unsur nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan.

Adapun nilai-nilai budaya kewarganegaraan yang terkandung dalam kesenian debus ini sangatlah perlu untuk diteliti dan dijunjung tinggi keberadaannya. Hal ini didasarkan bahwa nilai-nilai budaya debus menjadikan suatu ciri khas tersendiri yang berbeda dengan lainnya. Kesenian debus merupakan warisan leluhur yang sudah sepantasnya masyarakat Banten lestarikan untuk memperkuat ketahanan budaya serta membentuk moral masyarakat dalam mencintai budaya lokal.

Kebudayaan itu didalamnya memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pembeda dengan budaya lainnya. Nilai-nilai tersebut ada yang mengandung unsur negatif dan unsur positif. Nilai yang berunsur positif itulah yang dipertahankan oleh masyarakat karena masyarakat menganggap bahwa nilai tersebut bermanfaat baik untuk kehidupannya. Sedangkan nilai berunsur negatif oleh masyarakat tidak dipertahankan, karena mereka menganggap bahwa nilai itu tidak sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Begitu pun dengan debus yang masih dilestarikan keberadaannya. Walaupun dalam pembawaan atraksinya sangat ekstrim, akan

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi didalam debus mengandung nilai-nilai positif yang sesuai dengan kehidupan masyarakat Banten.

Bentuk kesenian debus tercermin dari kegiatan masyarakat Banten sehari-hari, yang didasari atas ucapan dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan pertolongan, perlindungan serta keselamatan didalam menjalani kehidupan. Debus disini dijadikan sebagai simbol masyarakat Banten yang pada intinya dalam setiap tindakan yang kita jalani harus selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dalam setiap langkah mendapat keberkahan dan dijauhkan dari perbuatan yang tidak baik.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam debus ini sangat penting diwariskan kepada generasi penerusnya. Apabila generasi penerus tidak dapat menjaga dan melestarikan, maka kesenian debus akan mengalami kepunahan dan simbol suatu daerah pun tidak akan dapat dibanggakan. Oleh karena itu, generasi penerus disini memiliki peran penting dalam menjunjung tinggi kebudayaan tersebut. Adapun awal penanaman pewarisan nilai-nilai budaya kesenian debus ini dilakukan melalui proses turun-temurun dalam tali kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saefudin (2009: 68) menemukan bahwa:

Kepemimpinan tradisional jawara dalam bidang kesenian debus Desa Tegalsari Kecamatan Walantaka umumnya masih ada kaitan darah, sehingga dalam kesehariannya mereka lebih akrab karena masih terikat dengan tali kekeluargaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, bahwa proses penanaman pewarisan nilai-nilai budaya kesenian debus di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka ini dilakukan melalui ikatan darah secara turun temurun di dalam keluarga. Pewarisan nilai-nilai budaya debus di masyarakat sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka. Adapun dalam pewarisan nilai-nilai budaya debus harus dapat diterapkan dengan baik. Hal ini disebabkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sudah menjadikan identitas khas masyarakat Banten.

Keunikan dalam hal pewarisan nilai-nilai budaya debus di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka ini dilakukan secara turun temurun, berawal dari salah satu pejuang masyarakat Banten bernama (alm)H.Moch.Idris yang

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

bermukim di daerah tersebut, beliau yang pertama kali memperkenalkan debus kepada masyarakat Banten. Merujuk pada buku yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2008: 13) bahwa:

“Alat debus yang disebut *al-madad* ditemukan di kediaman Resident Belanda yang terletak di Banten Lama oleh Moch.Idris yang kemudian dipopulerkan kembali melalui Yayasan Debus Banten “Surosowan”.

Pewarisan nilai-nilai budaya debus yang dilakukan oleh (alm)H.Moch.Idris yaitu dengan cara mewariskan kepada kesembilan anaknya dan hingga sekarang pewarisan tersebut masih dilakukan secara turun temurun didalam keluarga. Selanjutnya pewarisan nilai-nilai budaya debus di masyarakat dilakukan oleh salah satu anggota keluarganya dengan melakukan penanaman pewarisan kepada masyarakat setempat di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka, dan begitu seterusnya.

Setelah peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dapat diketahui bahwa sejauh ini proses penanaman pewarisan nilai-nilai budaya kesenian debus terdapat penurunan minat generasi muda yang diindikasikan pada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berupa rendahnya tingkat pengetahuan dan partisipasi generasi muda untuk mempelajari kesenian debus secara mendalam, kurangnya pemahaman akan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kesenian debus, serta masih minimnya kesadaran orangtua untuk menanamkan nilai-nilai budaya debus kepada anak-anaknya. Faktor eksternal yaitu berupa masuknya budaya luar dalam kehidupan masyarakat, sehingga merubah pola perilaku generasi muda. Penurunan minat tersebut disebabkan oleh perkembangan kemajuan zaman yang terjadi saat ini, membuat generasi muda cenderung memilih budaya *modern* di dalam kehidupannya. Selain itu, munculnya budaya baru yang tidak lagi sesuai dengan kesenian debus sehingga terjadinya ketidaksesuaian antara kesenian debus dengan dinamika masyarakat sekarang.

Namun kesenian debus hingga kini masih dapat bertahan di lingkungan masyarakat Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka, terlihat adanya semangat masyarakat Kelurahan Tegalsari untuk turut melestarikan kesenian debus di

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



kalangan generasi muda. Hal ini diwujudkan dengan diadakannya pelatihan seni beladiri di lingkungan padepokan bagi anak-anak maupun remaja, karena seni bela diri merupakan suatu langkah awal untuk memperkenalkan kesenian debus ke tingkat selanjutnya. Dengan begitu, kesenian debus dapat bertahan sebagai identitas asli masyarakat Banten.

Sesuai dengan pemaparan di atas, penanaman pewarisan nilai-nilai budaya debus kepada generasi penerus harus tetap dilakukan, untuk mempertahankan kearifan budaya lokal ditengah arus *globalisasi*. Selain itu, generasi penerus pun harus menyadari bahwa kesenian debus merupakan identitas sosial budaya khas Banten yang wajib dijunjung tinggi keberadaannya. Dengan adanya penanaman pewarisan nilai-nilai budaya kesenian debus kepada generasi penerus, sehingga dapat memecahkan anggapan sebagian masyarakat terhadap kesenian debus yang memiliki unsur nilai-nilai negatif didalamnya. Jika masalah ini tidak dipecahkan, maka akan berdampak tidak baik terhadap kelestarian kesenian debus.

Menurut N yang merupakan salah seorang anggota Pendekar Debus, dalam wawancara pra penelitian mengungkapkan bahwa kesenian debus yang terdapat di Padepokan yang berlokasi di Kelurahan Tegalsari, Kecamatan Walantaka, memiliki beberapa kandungan nilai-nilai budaya positif yang dapat dijadikan sebagai acuan hidup masyarakat Banten. Adapun nilai-nilai budaya positif yang dilakukan dalam kebiasaan masyarakat Banten yaitu seperti nilai kerja sama, nilai kerja keras, nilai religius dan lainnya. Walaupun dalam pembawaan atraksinya ekstrim, akan tetapi jika menilai secara mendalam makna debus tersebut, maka kita akan mengetahui nilai-nilai serta pesan moral yang tersirat di dalamnya. Pandangan sebagian masyarakat mengenai debus berunsur negatif (memiliki ilmu hitam) itu suatu penilaian yang sangat salah. Debus yang berunsur negatif itu biasanya hanya digunakan untuk memperoleh kesaktian serta untuk menyombongkan diri sendiri, bukan dipergunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa segala kekuatan yang dimiliki bersumber dari Sang Maha Pencipta. Dalam proses memperoleh kekuatan kekebalan tubuh pun mengalami perbedaan, pada debus yang berunsur negatif cara memperoleh

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kekuatannya tidak sesuai dengan syariat agama islam. Jadi keluar dari nilai-nilai moral yang positif.

Nilai-nilai budaya debus yang terdapat di Kelurahan Tegalsari ini, masih terjaga keasliannya, hasil warisan leluhur masyarakat Banten. Menurut hasil wawancara dengan N salah satu anggota pendekar debus, mengungkapkan bahwa:

*Kasenia debus nu aya di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka mah ilmu na masih asli, teu aya unsur negatif, keur ayeuna debus teh di wariskeun ka generasi selanjutna ngarah teu leungit.* Kesenian debus yang ada di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka ini ilmunya masih asli, tidak ada unsur negatif, untuk sekarang debus masih tetap diwariskan ke generasi berikutnya supaya tidak punah

Penanaman pewarisan nilai-nilai budaya debus kepada generasi muda dengan melakukan pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) menjadi konteks yang sangat penting yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini. Pembinaan budaya kewarganegaraan turut menjunjung tinggi budaya debus sebagai salah satu faktor dalam mempertahankan identitas kesenian debus yang tercermin dari kebiasaan masyarakat Banten yang religius.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “PERANAN DEBUS DALAM PEMBINAAN BUDAYA KEWARGANEGARAAN (*CIVIC CULTURE*) PADA MASYARAKAT BANTEN” (Studi Kasus di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti rumuskan suatu masalah pokok didalam penelitian ini yaitu:

“Bagaimana debus diposisikan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk budaya dan peranannya dalam mengembangkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ? ”

Berdasarkan masalah pokok tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, penulis menjabarkan masalah pokok kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam debus berkaitan dengan pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) untuk mempertahankan kearifan local ?
2. Bagaimana strategi/metode pewarisan nilai-nilai budaya debus dalam pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ke generasi berikutnya ?
3. Kendala apa saja yang ditemui dalam penanaman pewarisan nilai-nilai budaya debus kepada generasi berikutnya ?
4. Upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi kendala pewarisan nilai budaya debus untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat Banten ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji tentang peranan debus dalam pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) pada masyarakat Banten.

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam debus berkaitan dengan pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) untuk mempertahankan kearifan lokal.
2. Untuk mengetahui strategi/metode pewarisan nilai-nilai budaya debus dalam pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ke generasi berikutnya.
3. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pewarisan nilai-nilai budaya debus.
4. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pewarisan nilai budaya debus untuk mempertahankan kearifan lokal masyarakat Banten.

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis berharap agar setelah penelitian ini selesai dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan, yaitu :

##### **1. Manfaat dari Segi Teori**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) dalam dimensi budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian debus.

##### **2. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau masukan kepada pemerintah, khususnya kepada pemerintahan Provinsi Banten untuk lebih meningkatkan daya tarik terhadap pelaksanaan kesenian debus dalam menjaga kekayaan budaya daerah Banten.

##### **3. Manfaat dari Segi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan generasi muda mengenai peranan debus dalam mengembangkan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*), sehingga mampu menerapkan nilai-nilai budaya tersebut dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

##### **4. Manfaat dari Segi Isu/Aksi Sosial**

Secara isu/aksi sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengangkat kesenian debus sebagai kesenian tradisional khas Banten yang harus dilestarikan keberadaannya, dengan melakukan penanaman pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

#### **E. Struktur Organisasi**

Adapun untuk memudahkan dalam penulisan skripsi dapat berjalan dengan sistematis. Maka peneliti akan membuat sistematika penulisan/struktur organisasi. Struktur organisasi akan disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan : Bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi.

**Noviyanti Widyasari, 2014**

*Peranan Debus Dalam Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Pada Masyarakat Banten*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



2. Bab II Kajian Teori : Bab ini berisikan mengenai kajian tentang masyarakat, kajian tentang kebudayaan, kajian tentang kesenian debus, dan pembinaan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) pada kesenian debus.
3. Bab III Metode Penelitian : Bab ini berisikan pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, tahap penelitian, tahap pengolahan dan analisis data, dan pengujian keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan penemuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, analisis data dan pembahasan dari analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti.
5. Bab V Kesimpulan dan Saran : Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran yang memaparkan penafsiran peneliti terhadap hasil temuan penelitian.